IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian.

4.1.1. Letak Dan Geografis.

Kecamatan Kampar merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar yang luas wilayahnya menurut pengukuran Badan Pertanahan Nasional [illegible]lah lebih kurang 402,21 km^2 atau 40.221 Ha, mempunyai 29 desa dan satu [illegible]rahan dengan pusat pemerintahan berada di Kelurahan Air Tiris.

Dilihat dari bentangan wilayah, Kecamatan Kampar Berbatasan dengan ([illegible] Provinsi Riau, 2004) :

- ⇒ Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapung.
- ⇒ Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tambang.
- ⇒ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri.
- ⇒ Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bangkinang.

4.2. Keadaan Penduduk

4.2.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian pada suatu daerah. Jika jumlah penduduk pada suatu daerah didominasi oleh penduduk yang berada pada usia produktif, maka sangat memungkinkan potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Rincian jumlah penduduk Kecamatan Kampar menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 1. Jumlah penduduk Kecamatan Kampar menurut kelompok umur tahun 2004.

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0-14	14.769	35,35
15-29	11.872	28,41
30-44	8.267	19,78
45-54	3.150	7,54
55-59	886	2,12
60 +	2.841	6,80
Jumlah	41.785	100,00

Sumber : BPS Provinsi Riau 2004

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2006, jumlah penduduk Kecamatan Kampar adalah 41.785 jiwa yang tersebar di 29 desa dan satu kelurahan. Menurut Simanjuntak dalam Yasin (2002), umur 15-54 tahun merupakan usia produktif, sedangkan 0-14 tahun dan 55 tahun keatas adalah usia non produktif. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 55,74 % penduduk berada pada usia produktif yaitu 23.289 jiwa. Sedangkan 18.496 (44,26 %) berada pada usia non produktif. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Kampar berpotensi dalam hal penyediaan tenaga kerja karena jumlah penduduk yang berada pada usia produktif lebih banyak dibanding penduduk yang berada pada usia non produktif.

4.2.2. Pendidikan

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan penduduk di suatu daerah dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat produktivitas seseorang/masayarakat. Menurut Shane dalam Soekartawi (1995), pendidikan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

mempunyai posisi yang strategis dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia karena pendidikan mempunyai potensi yang signifikan terhadap kehidupan manusia di masa depan. Potensi yang dimaksud adalah : 1). Pendidikan penting karena menjadikan wahana untuk implementasi nilai-nilai pada masyarakat yang berubah-ubah. 2). Pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah-masalah sosial tertentu. 3). Pendidikan dapat meningkatkan kemampuan untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru, 4). Pendidikan merupakan cara terbaik untuk membimbing perkembangan manusia hingga memberikan kontribusi pada kebudayaan masa depan.

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kampar bevariasi mulai dari yang tidak pernah sekolah, tamat SD sampai perguruan tinggi (S1). Rincian tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kampar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Kampar Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2004

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	5..893	14,10
2	Tidak Tamat SD	1.309	3,13
3	SD/Sederajat	15 395	36,84
4	SLTP/Sederajat	11.880	28,43
5	SLTA/Sederajat	6.393	15,30
6	Perguruan Tinggi/Sederajat	915	2,19
	Jumlah	41.785	100

Sumber : Kantor Camat Kampar 2004

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Kampar yang terbesar adalah tamat SD/Sederajat yaitu 15.395 jiwa (36,84 %), sedangkan jumlah penduduk yang duduk di perguruan tinggi hanya 915 jiwa (2,19 %), namun mereka diharapkan dapat menjadi motivator bagi permbangunan Kecamatan Kampar sesuai disiplin ilmu yang mereka miliki. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Kampar masih tergolong rendah.

4.2.3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kampar bervariasi, yaitu bertani, beternak, pedagang, nelayan, buruh, pengusaha/pengrajin, Pegawai Negeri Sipil dan ABRI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Kampar Menurut Mata Pencaharian Tahun 2004

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	6.901	34,23
2	Peternak	8.903	44,16
3	Nelayan	254	1,26
4	Pengusaha/Pengrajin	855	4,24
5	Buruh	1.016	5,04
6	Pedagang	341	1,69
7	Pegawai Negeri Sipil	1.556	7,72
8	ABRI	335	1,66
Jumlah		20.161	100

Sumber : Kantor Camat Kampar 2004

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Kecamatan Kampar yang terbesar adalah beternak yaitu 8.903 jiwa (44,16 %), sedangkan mata pencaharian penduduk terkecil adalah pensiunan PNS dan ABRI yaitu 137 jiwa (0,68 %). Dengan demikian dapat disimpulkan masyarakat Kampar masih tergantung pada ternak dan alam.

4.3. Identitas Sampel

Identitas sampel terdiri dari beberapa faktor yang pada akhirnya mempengaruh pada kegiatan usahatani. Faktor-faktor tersebut meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan usahatani karet.

4.3.1. Umur

Umur dapat mempengaruhi seseorang dalam penerimaan inovasi baru serta pengambilan keputusan dalam menerapkan dan mengembangkan suatu usaha. Umur sering dijadikan tolak ukur yang menunjukkan apakah seseorang produktif atau tidak (Sukirno, 1996). Menurt Simanjuntak dalam Yasin (2002), umur 15-55 tahun merupakan usia produktif dan umur 55 keatas usia non produktif. Rincian umur petani karet swadaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Sebagian besar petani sampel swadaya murni berada pada kelompok umur produktif (15-55 tahun), yaitu sebanyak 7 jiwa (70 %) dan petani sampel yang berada pada umur non produktif yang masih aktif mengelola usahatani karetnya adalah sebanyak 3 jiwa (30 %). Pada petani sampel swadaya bantuan seluruhnya berada pada kelompok umur produktif.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 4. Tingkat Umur Petani Sampel

No	Kel.Umur (thn)	Swadaya Murni		Swadaya Bantuan	
		Jlh Sampel	Persentase	Jlh Sampel	Persentase
1	0-14	0	0	0	0
2	15-55	7	70	10	100
3	> 55	3	30	0	0
Jumlah		**10**	**100**	**10**	**100**

4.3.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat memberikan variasi tersendiri dalam berpikir, bersikap dan bertindak mengambil keputusan guna kelangsungan usaha yang sedang dilakukan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula produktivitas seseorang tersebut dalam mengelola usahanya. Rincian tingkat pendidikan petani karet swadaya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan tingkat pendidikan petani sampel swadya murni terbesar adalah tidak tamat SD, yaitu sebanyak 5 jiwa (50 %), sedangkan pendidikan tertinggi petani sampel hanya SLTA, yaitu sebanyak satu jiwa (10 %), sementara pendidikan petani sampel swadaya bantuan yang tamat SD sebanyak 6 jiwa (60 %), tamat SLTP 3 jiwa (30 %) dan satu jiwa (10 %) yang tidak tamat SD. Erisnadi dalam Mosher (1985) menyatakan pendidikan menentukan kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi petani dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam dan modal secara optimal. Pada umumnya petani sampel mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, untuk itu perlu ditunjang oleh pendidikan non formal agar pengetahuan petani menjadi lebih baik.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Petani Sampel

No	Tingkat Pendidikan	Swadaya Murni		Swadaya Bantuan	
		Jlh Sampel	Persentase	Jlh Sampel	Persentase
1	Tidak Tamat SD	5	50	1	10
2	Tamat SD	4	40	6	60
3	Tamat SLTP	1	10	3	30
4	Tamat SLTA	0	0	0	0
Jumlah		**10**	**100**	**10**	**100**

4.3.3. Pengalaman Berusaha tani

Pengalaman merupakan salah satu syarat bagi keberhasilan suatu usaha. Seperti kata pepatah bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga, tanpa pengalaman kecil kemungkinan seseorang akan berhasil dalam menjalani usahanya. Terlebih lagi disadari bahwa setiap usaha jika tidak dijalankan dengan baik akan menimbulkan resiko. Namun dengan belajar dari pengalaman , maka secara langsung dapat memperkecil resiko yang mungkin akan terjadi. Menurut Soekartawi (1999), semakin terampil seseorang dalam menjalankan usahanya, maka akan semakin baik pula hasil yang akan diperoleh dan otomatis penghasilan yang akan diterima dari usaha tersebut akan semakin tinggi. Rincian lamanya pengalaman berusaha tani petani karet swadaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Menurut Yasin (1996), pengalaman berusahatani akan mempengaruhi pengetahuan dalam mengalokasikan faktor produksi dan menerapkan teknologi pertanian baru. Di daerah penelitian 100 % petani sampel memiliki pengalaman berusahatani diatas 10 tahun, ini berarti petani karet di daerah penelitian adalah petani yang sudah berpengalaman dalam mengelola usahatani karet.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Petani Sampel

No	Pengalaman Berusahatani	Swadaya Murni		Swadaya Bantuan	
		Jlh Sampel	Persentase	Jlh Sampel	Persentase
1	< 10	0	0	0	0
2	10-19	0	0	7	70
3	20-30	9	90	3	30
	> 30	1	10	0	0
Jumlah		10	100	10	100

4.3.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat pendapatan per kapita keluarga. Menurut Mubyarto (1989) makin besar jumlah tanggungan keluarga maka pengeluaran semakin besar begitu juga sebaliknya. Selain itu jumlah anggota keluarga juga akan memberikan motivasi bagi petani. Soekartawi (1993), menyatakan bahwa semakin banyak beban keluarga, semakin besar motivasi untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga, berkorban lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Banyaknya tanggungan keluarga sampel dapat dilihat pada Tabel 7.

Jumlah tanggungan keluarga petani sampel swadaya murni terbesar berada pada kisaran 4-5 jiwa yaitu sebanyak 6 jiwa (60 %) dan jumlah tanggungan terkecil yaitu 1 petani (10 %) berada pada kisaran 2-3 orang, sementara jumlah tanggungan petani swadaya bantuan adalah 3 jiwa (30 %) pada kisaran 2-3 dan 6 jiwa (60 %) pada kisaran 4-5.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel

No	Tanggungan Keluarga	Swadaya Murni		Swadaya Bantuan	
		Jlh Sampel	Persentase	Jlh Sampel	Persentase
1	2-3	1	10	3	30
2	4-5	6	60	6	60
3	6-7	3	30	1	10
Jumlah		**10**	**100**	**10**	**100**

4.3.5. Luas Lahan

Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha, dan skala usaha tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usahatani. Hernanto (1993), menyatakan bahwa lahan yang sempit akan membatasi petani untuk berbuat pada rencana yang lebih baik. Tanah yang sempit serta kualitas tanah yang kurang baik merupakan beban bagi petani dalam mengelola usahataninya. Selanjutnya dikatakan, luas lahan 0,5 ha tergolong lahan sempit, 0.5-2 ha tergolong lahan sedang dan lebih dari 2 ha tergolong lahan luas. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan yang dimiliki petani sampel bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Petani Sampel Swadaya

No	Luas Lahan	Swadaya Murni		Swadaya Bantuan	
		Jlh Sampel	Persentase	Jlh Sampel	Persentase
1	< 0.5	0	0	0	0
2	0.5-2	5	50	10	10
3	> 2	5	50	0	0
Jumlah		**10**	**100**	**10**	**100**

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 8 menunjukan bahwa petani sampel swadaya murni sebanyak 5 jiwa (50 %) memiliki luas lahan antara 0,5-2 ha dan 5 petani (50 %) memiliki luas lahan diatas 2 ha, sementara petani swadaya bantuan seluruhnya memiliki luas lahan antara 0,5-2.Ini menujukan bahwa luas lahan yang dimiliki petani sampel tergolong luas lahan yang sedang dan luas, sehingga petani bisa mengelola usahataninya dengan baik.

4.4. Gambaran Umum Usahatani Karet Di Kecamatan Kampar

4.4.1. Penanaman

Penanaman karet di Kecamatan Kampar dilakukan tidak secara serentak. Dalam penelitian ini petani sampel yang berjumlah 20 orang mengawali penanaman pada tahun 1992. Penanaman dilakukan oleh pihak-pihak keluarga responden dengan modal sendiri dan bantuan dari program pemerintah SRDP/PPKR (Proyek Pengembangan Karet Rakyat) berupa bibit, pupuk, pestisida, serta alat-alat pertanian dari mulai tanam sampai tanaman pertama kali menghasilkan (TM 1).

Hal pertama yang dilakukan adalah pembukaan lahan, yaitu pekerjaan membebaskan lahan dari semak belukar, pohon atau vegetasi lainnya, sehingga pananaman siap untuk dilakukan. Selanjutnya dilakukan pembuatan lubang tanam yang dilakukan satu minggu sebelum penanaman. Pembuatan lubang tanam lebih dari satu minggu akan memungkinkan tertimbunnya kembali sebagian lubang yang sudah digali dengan tanah yang berada di sekitar galian lubang itu sendiri. Timbunan tersebut dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja penanaman bibit,

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

karena tenaga kerja harus mengulang kembali penggalian lubang yang sudah tertimbun.

Penanaman yang sebaiknya dilakukan pada saat musim hujan besar. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa tanaman yang selesai ditanam akan mendapatkan curah hujan/air yang cukup. Jenis bibit yang ditanam antara swadaya murni dan swadaya bantuan adalah sama. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sejak awal tahun 90-an seluruh petani karet di Kecamatan Kampar menggunakan bibit okulasi atau lebih sering disebut bibit kawin.

4.4.2. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman atau lebih dikenal dengan kegiatan konsolidasi bertujuan untuk merehabilitasi semua pekerjaan yang dipandang perlu. Kegiatan konsolidasi meliputi : mengganti tanaman yang berdaun kuning/kerdil/rusak akibat gangguan hewan (penyulaman), pemupukan, pengendalian gulma, mengumpulkan kantong polybag bekas, dan kegiatan yang dianggap perlu yang dapat menjaga tanaman dan kesuburan tanah.

Penyulaman bertujuan untuk mengganti tanaman yang mati atau pertumbuhannya kurang baik dengan tanaman yang baru. Kematian atau kurang baiknya pertumbuhan tanaman dapat disebabkan oleh penanaman yang kurang teliti, kekeringan, terendam air, terserang hama dan penyakit. Waktu yang baik untuk melakukan penyulaman adalah pada musim hujan.

Pemupukan bertujuan untuk menambah ketersediaan unsur hara dalam tanah, terutama agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan. Dengan pemupukan dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Pupuk yang

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

digunakan oleh rata-rata petani di Kecamatan Kampar adalah Urea, KCL dan TSP.

Pemberantasan gulma yang kebanyakan dilakukan oleh petani sampel adalah secara mekanis (manual) dan kimiawi. Pemberantasan secara mekanik yaitu pemberantasan yang dilakukan dengan menggunakan alat dan tenaga secara langsung. Adapun alat yang digunakan adalah sabit/parang, cangkul. Pemberantasan secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan pestisida, keuntungannya yaitu penggunaan tenaga kerja relatif sedikit, namun cara ini dapat mengganggu organisme lain.

4.4.3. Penyadapan dan Pemasaran

Kriteria paling umum untuk menetukan tanaman karet sudah matang atau belum adalah dengan melihat umurnya. Biasanya pohon karet telah matang sadap setelah berumur lima tahun, dengan catatan tanaman berada pada lingkungan yang sesuai dan pertumbuhannya normal. Namun petani sampel rata-rata melakukan penyadapan pada umur tanaman 7-8 tahun. Penulis melihat hal ini lebih disebabkan dengan perawatan yang tidak semuanya baik, sehingga pertumbuhan karet tidak seluruhnya normal.

Karet di jual dalam bentuk ojol dimana mutu karet dari semua petani dianggap sama oleh pembeli. Sistem pemasaran dilakukan langsung oleh petani dengan pembeli, dalam hal ini pembeli yang menyediakan angkutan yang akan digunakan untuk mengangkut hasil karet (ojol), sehingga pateni menerima bersih hasil penjualan tanpa adanya potongan pembelian/transportasi.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

4.5. Analisis Finansial Usahatani Karet Swadaya Murni

4.5.1. Alokasi Biaya

Biaya Investasi dan modal kerja dalam suatu kegiatan usaha terdiri dari biaya tetap *(Fixed cost)* dan biaya tidak tetap *(Vairable cost)*. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya produksi yang dihasilkan, seperti biaya alat pertanian. Biaya tidak tetap dihitung setiap tahun dan dapat mempengaruhi produksi yang dihasilkan, seperti biaya pupuk/pestisida dan biayatenaga kerja. Besarnya biaya investasi dan modal kerja yang dikeluarkan oleh petani swadaya murni adalaha sebesar Rp. 5.686.300,-.

4.5.1.1 Biaya Alat Pertanian

Peralatan pertanian mempunyai peranan penting dalam suatu kegiatan usahatani karena berkaitan langsung dengan proses produksi. Adapun peralatan yang digunakan dalam usahatani karet adalan cangkul, parang/sabit, hand sparayer, ember dan pisau sadap. Rincian penggunaan alat pertanian beserta biayanya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya alat pertanian terbesar adalah pada penggunaan alat sadap. Alat sadap digunakan sejak pertama kali tanaman berproduksi dengan jumlah penggunaan rata-rata 3 buah per ha per tahun. Jumlah total biaya penggunaan alat sadap sejak tahun pertama tanaman berproduksi sampai sekarang adalah Rp. 413.700.-.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 9. Biaya Alat Pertanian Swadaya Murni Per Ha

Tahun	Biaya Alat Pertanian				
	Cangkul	Alat Sadap	Sabit	Sprayer	Ember
1992	4,000	0	3,000	55,000	0
1993	0	0	0	0	0
1994	0	0	0	0	0
1995	0	0	0	0	0
1996	0	0	0	0	0
1997	10,000	0	9,000	80,000	0
1998	0	0	0	0	0
1999	0	14,700	0	0	8,400
2000	0	27,000	0	0	16,000
2001	0	27,000	0	0	16,000
2002	22,500	30,000	18,000	120,000	20,000
2003	0	36,000	0	0	20,000
2004	0	39,000	0	0	20,000
2005	0	60,000	0	0	24,000
2006	0	75,000	0	0	24,000

4.5.1.2. Biaya Penyusutan Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani sampel memiliki umur ekonomis lima tahun untuk cangkul, sabit dan handsprayer, sedangkan pisau sadap dan ember memiliki umur ekonomis dibawah satu tahun. Alat pertanian yang telah habis masa pakainya dianggap tidak memiliki nilai sisa.

Pada akhir tahun analisis peralatan yang umur ekonomisnya belum habis dianggap memiliki nilai sisa. Peralatan yang masih memiliki nilai sisa harus dilakukan perhitungan, hal ini penting bagi keakuratan dalam menghitung pendapatan petani sampel. Rincian biaya penyusutan alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 10.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 10 menunjukkan bahwa hingga tahun 2006 semua peralatan telah habis umur ekonomisnya, sehungga tidak memiliki nilai sisa. Alat sadap dan ember tidak dihitung biaya penyusutannya karena umur ekonomisnya dibawah satu atau satu tahun.

Tabel 10. Biaya Penyusutan Alat Pertanian Swadaya Murni Per Ha

Tahun	Biaya Penyusutan Alat Pertanian		
	Cangkul	Sabit	Sprayer
1992	800	600	11,000
1993	800	600	11,000
1994	800	600	11,000
1995	800	600	11,000
1996	800	600	11,000
1997	2,000	1,800	16,000
1998	2,000	1,800	16,000
1999	2,000	1,800	16,000
2000	2,000	1,800	16,000
2001	2,000	1,800	16,000
2002	4,500	3,600	24,000
2003	4,500	3,600	24,000
2004	4,500	3,600	24,000
2005	4,500	3,600	24,000
2006	4,500	3,600	24,000

4.5.1.3. Biaya Pupuk dan Pestisida

Pupuk dan pestisida adalah senyawa kimia yang mengandung unsur-unsur yang dapat membantu pertumbuhan tanaman dan juga mencegah hama dan penyakit tanaman. Pemupukan yang dilakukan petani sampel adalah 3 kali

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

setahun dengan dosis 300 kg /ha/tahun yang merupakan campuran Urea, KCL dan TSP.

Penyemprotan pestisida dapat dilakukan apabila petumbuhan gulma sudah sangat mengganggu tanaman karet. Rincian penggunaan pupuk dan pestisida oleh petani sampel dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Biaya Pupuk dan Pestisida Swadaya Murni Per Ha

Tahun	Biaya Pupuk & Pestisda					
	Urea	KCL	TSP	Roundup	Fungisida	Insektisida
1992	20,000	20,000	25,000	18,000	0	0
1993	20,000	20,000	25,000	18,000	0	0
1994	20,000	20,000	25,000	21,000	20,000	30,000
1995	30,000	30,000	40,000	21,000	22,000	30,000
1996	30,000	30,000	40,000	25,500	26,250	32,250
1997	30,000	30,000	40,000	25,500	26,250	32,250
1998	50,000	60,000	70,000	30,000	28,500	35,000
1999	50,000	60,000	70,000	45,000	33,750	35,000
2000	100,000	120,000	140,000	48,000	38,250	41,500
2001	150,000	170,000	200,000	48,000	38,250	41,500
2002	150,000	170,000	200,000	52,500	40,500	45,250
2003	180,000	200,000	250,000	52,500	40,500	45,250
2004	180,000	200,000	250,000	60,000	42,750	50,500
2005	180,000	200,000	250,000	60,000	45,000	50,500
2006	250,000	300,000	350,000	67,500	45,000	53,000

4.5.1.4. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga Kerja berarti tenaga yang digunakan dalam pekerjaan mulai dari pekerjaan persiapan tanam/membuka lahan sampai kegiatan penyadapan. Pada petani swadaya biaya tenaga kerja terbesar adalah pada pekerjaan penyadapan. Kegiatan penyadapan dilakukan hampir setiap hari setelah tanaman berproduksi.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Rincian biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani swadaya murni dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Biaya Tenaga Kerja Swadaya Murni Per Ha

Tahun	Biaya Tenaga Kerja				
	Pemupukan	Pemeliharaan	Penyadapan	Penyulaman	Persiapan Lahan
1992	60,000	0	0	0	480,000
1993	60,000	0	0	0	0
1994	180,000	100,000	0	20,000	0
1995	243,000	135,000	0	0	0
1996	243,000	135,000	0	0	0
1997	270,000	150,000	0	0	0
1998	270,000	150,000	0	0	0
1999	360,000	200,000	2,394,000	0	0
2000	360,000	200,000	3,420,000	0	0
2001	450,000	250,000	4,275,000	0	0
2002	540,000	300,000	5,130,000	0	0
2003	540,000	300,000	5,130,000	0	0
2004	540,000	300,000	5,130,000	0	0
2005	720,000	400,000	6,840,000	0	0
2006	900,000	500,000	8,550,000	0	0

4.5.2. Pendapatan Kotor Usahatani

Semua kegiatan usahatani memiliki tujuan utama yaitu produksi yang tinggi agar pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Tinggi rendahnya faktor produksi tergantung dari efisiensi faktor produksi yang digunakan dan keterampilan dari petani dalam menjalankan usahataninya. Jumlah produksi dan pendapatan usahatani dapat dilihat pada Tabel 13.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 13 menunjukkan bahwa pendapatan kotor/penerimaan terbesar yang diperoleh petani swadaya murni per ha per tahun adalah pada tahun 2006, yaitu sebesar Rp. 63.180.000,-. Sedangkan penerimaan rata-rata yang diperoleh petani swadaya murni per ha per tahun adalah sebesar Rp. 14.072.800,-.

Tabel 13. Pendapatan Kotor Usahatani Swadaya Murni Per Ha

Tahun	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan Kotor (Rp)
1991			
1992	0	0	0
1993	0	0	0
1994	0	0	0
1995	0	0	0
1996	0	0	0
1997	0	0	0
1998	0	0	0
1999	4,380	2,000	8,760,000
2000	4,680	2,000	9,360,000
2001	6,120	2,500	15,300,000
2002	6,720	2,500	16,800,000
2003	7,560	3,500	26,460,000
2004	8,568	4,000	34,272,000
2005	9,240	4,000	36,960,000
2006	9,720	6,500	63,180,000

4.5.3. Pendapatan Bersih *(Net Benefit)*

Pendapatan bersih adalah selisih dari nilai pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Rincian pendapatan bersih usahatani swadaya murni dapat dilihat pada Tabel 14.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 14 menunjukkan bahwa usahatani baru memperoleh pendapatan bersih pada tahun pertama kali tanaman berproduksi, yaitu sebesar Rp. 5.476.450,- dimana pendapatan tersebut terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai Rp. 67.102.400,- pada tahun 2006. Nilai NPV adalah jumlah pendapatan bersih/keuntungan yang diperoleh petani swadaya murni mulai dari tanam hingga tahun 2006, yaitu sebesar Rp. 166.370.400,-. Jumlah keuntungan rata-rata yang diperoleh petani karet swadaya per ha per tahun adalah sebesar Rp. 10.393.150,-.

Tabel 14. Pendapatan Bersih Usahatani Swadaya Murni Per Ha

Tahun	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Total	Net Benefit
1991			-2,338,600
1992	0	637,400	-637,400
1993	0	157,400	-157,400
1994	0	452,400	-452,400
1995	0	569,400	-569,400
1996	0	582,400	-582,400
1997	0	633,800	-633,800
1998	0	727,300	-727,300
1999	8,760,000	3,283,550	5,476,450
2000	9,360,000	4,505,550	4,854,450
2001	15,300,000	5,662,550	9,637,450
2002	16,800,000	6,682,350	10,117,650
2003	26,460,000	6,794,350	19,665,650
2004	34,272,000	6,811,350	27,460,650
2005	36,960,000	8,805,600	28,154,400
2006	63,180,000	11,077,600	67,102,400
		NPV	166,370,400

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

4.5.4. Metode Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) dari suatu kegiatan usaha merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu. Perhitungan NPV dilakukan dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai *discount factor*. Pada penelitian ini SOCC yang digunakan adalah *compounding factor*, dimana dihitung nilai sekarang dari setiap pengeluaran dan penerimaan di masa lalu. *Compounding factor* yang digunakan adalah 12 % sesuai dengan tingkat bunga di masyarakat pada saat penelitian. Selanjutnya dengan *compounding factor* sebesar 12 % dapat dicari nilai NPV seperti pada Tabel 15.

Tabel 15 menunjukkan bahwa tanaman karet baru mulai menghasilkan/berproduksi pada tahun 1999. Hal ini ditunjukkan dengan nilai pendapatan bersih *(Net Benefit)* yang positif. Nilai NPV yang diperoleh adalah sebesar Rp. 189.591.540,-, artinya pendapatan bersih tercompound (CF 12 %) adalah sebesar Rp. 189.591.540,-. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa nilai arus kas sekarang lebih besar dari nilai investasi awal. Dengan demikian usahatani karet swadaya di Kecamatan Kampar dinyatakan layak untuk dilanjutkan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 15. NPV (CF 12 %) Usahatani Karet Swadaya Murni (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit	Compounding Net Benefit (CF 12 %)
1991	-2,338,600	-12,800,481
1992	-637,400	-3,115,045
1993	-157,400	-686,814
1994	-452,400	-1,762,540
1995	-569,400	-1,980,686
1996	-582,400	-1,808,846
1997	-633,800	-1,757,577
1998	-727,300	-1,800,768
1999	5,476,450	12,106,686
2000	4,854,450	9,581,824
2001	9,637,450	16,984,480
2002	10,117,650	15,920,318
2003	19,665,650	27,628,822
2004	27,460,650	34,446,639
2005	28,154,400	31.532,928
2006	67,102,400	67,102,400
	NPV	189,591,340

4.5.5. Metode Internal Rate of Return (IRR)

Untuk memperoleh nilai IRR dilakukan dengan cara coba-coba *(trial and error)*, yaitu dengan cara menurunkan nilai NPV hingga negatif. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan nilai *compounding factor* (CF). Dalam penelitian ini tingkat bunga yang digunakan untuk memperoleh nilai NPV negatif adalah 38 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 16. NPV (CF 38 %) Usabatani Karet Swadaya Murni (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit	Compounding Net Benefit (CF 38 %)
1991	-2,338,600	293,185,334
1992	-637,400	-57,905,427
1993	-157,400	-10,361,744
1994	-452,400	-21,581,003
1995	-569,400	-19,682,824
1996	-582,400	-14,588,553
1997	-633,800	-11,504,401
1998	-727,300	-9,566,350
1999	5,476,450	52,197,864
2000	4,854,450	33,528,533
2001	9,637,450	48,234,477
2002	10,117,650	36,694,079
2003	19,665,650	51,682,744
2004	27,460,650	52,296,062
2005	28,154,400	38,853,072
2006	67,102,400	67,102,400
	NPV	-57,786,406

Nilai NPV usahatani swadaya murni sebesar Rp. 57.786.406,- (negatif). Setelah didapat nilai NPV yang bernilai negatif selanjutnya dapat dilakukan pencarian nilai IRR yaitu dengan perhitungan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2}(i_2 - i_1)$$

$$= 12\% + \frac{189.591.340}{\{189.591.340 - (-57.786.406)\}}(38\% - 12\%)$$

$$= 12\% + 19{,}93\%$$

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

= 31,93%

Hasil perhitungan didapat nilai IRR sebasar 31,93 %, ini berarti nilai IRR lebih besar dari tingkat bunga yang digunakan sebagai batas penerimaan dan perolehan kelayakan usaha yaitu sebesar 12 %. Dengan demikian usahatani karet swadaya di Kecamatan Kampar ini layak untuk dilanjutkan.

4.5.6. Metode Net Benefit - Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif yang menunjukkan gambaran berapa kali lipat keuntungan akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Dengan melihat nilai NPV pada Tabel 15, maka dapat dilakukan perhitungan Net B/C sebagai berikut :

$$NetB/C = \frac{\sum NPVPositif}{\sum NPVNegatif}$$

$$= \frac{215.304.097}{25.712.757}$$

$$= 8,37$$

Nilai Net B/C yang diperoleh adalah 8,37 ini berarti usahatani tersebut layak, bila dibandingkan dengan nilai batas penerimaan dan penolakan kelayakan usahatani yaitu 1,0. Net B/C 8,37 artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, petani memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 7,37,-.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

4.5.7. Pajak PPh 21.

Dalam penelitian ini dihitung pajak penghasilan pribadi (PPh 21) untuk membandingkan penghasilan petani sampel setelah membayar pajak penghasilan. Jumlah penghasilan yang dikenakan pajak adalah penghasilan yang telah dikurangi dengan PTKP (penghasilan Tidak Kena Pajak).

Pada petani swadaya murni penghasilan kena pajak adalah penghasilan pada tahun 2003 keatas. Pergitungan pajak adalah sebagai berikut :

Penghasilan pada tahun 2003 = Rp. 20.138.150,-, dengan rata-rata tanggungan keluarga petani sampel adalah 5 orang.

Penghasilan kena pajak Penghasilan PTKP

= 19.665.650 – 19.200.000

= Rp. 465.650

Pajak = 5 % x Rp. 465.650 = Rp. 23.283,-

Berdasarkan perhitungan di atas, maka pajak yang harus dibayar petani swadaya murni setiap tahun dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pajak Tahunan Swadaya Murni

Tahun	Net Benefit	Pajak
2003	19,665,650	23,283
2004	27,460,650	421,441
2005	28,154,400	447,720
2006	67,102,400	3,540,240

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

4.5.7.1. Metode Net Present Value (NPV) Setelah Pajak

Nilai NPV petani usahatani swadaya murni setelah dikenakan pajak penghasilan pribadi (PPh pasal 21) dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. NPV (CF 12 %) Usahatani Karet Swadaya Murni (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit Setelah Pajak	Compounding Net Benefit (CF 12 %) Setelah Pajak
1991	-2,338,600	-12,800,481
1992	-637,400	-3,115,045
1993	-157,400	-686,814
1994	-452,400	-1,762,540
1995	-569,400	-1,980,686
1996	-582,400	-1,808,846
1997	-633,800	-1,757,577
1998	-727,300	-1,800,768
1999	5,476,450	12,106,686
2000	4,854,450	9,581,824
2001	9,637,450	16,984,480
2002	10,117,650	15,920,318
2003	19,642,367	27,596,111
2004	27,039,209	33,917,984
2005	27,706,680	31,031,482
2006	63,562,160	63,652,160
	NPV	184,988,287

Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai NPV yang diperoleh adalah sebesar Rp. 184.988.287,-, artinya pendapatan bersih tercompound (CF 12 %) adalah sebesar Rp. 184.988.287,-. Nilai positif tersebut masih menunjukkan bahwa nilai arus kas sekarang lebih besar dari nilai investasi awal, meskipun pendapatan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

petani telah dikenakan pajak penghasilan. Dengan demikian usahatani karet swadaya di Kecamatan Kampar layak untuk dilanjutkan.

4.5.7.2. Metode Internal Rate of Return (IRR) Setelah Pajak

Nilai NPV usahatani swadaya murni sebesar Rp. 62.808.281,- (negatif). dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. NPV (CF 38 %) Usahatani Karet Swadaya Murni (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit Setelah Pajak	Compounding Net Benefit (CF 38 %) Setelah Pajak
1991	-2,338,600	-293,185,334
1992	-637,400	-57,905,427
1993	-157,400	-10,361,744
1994	-452,400	-21,581,003
1995	-569,400	-19,682,824
1996	-582,400	-14,588,553
1997	-633,800	-11,504,401
1998	-727,300	-9,566,350
1999	5,476,450	52,197,864
2000	4,854,450	33,528,533
2001	9,637,450	48,234,477
2002	10,117,650	36,694,079
2003	19,642,367	51,621,555
2004	27,039,209	51,493,470
2005	27,706,680	38,235,218
2006	63,562,160	63,562,160
	NPV	-62,808,281

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Setelah didapat nilai NPV yang bernilai negatif selanjutnya dapat dilakukan pencarian nilai IRR yaitu dengan perhitungan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2}(i_2 - i_1)$$

$$= 12\% + \frac{184.988.287}{\{184.988.287 - (-62.808.281)\}}(38\% - 12\%)$$

$$= 12\% + 19{,}41\%$$

$$= 31{,}41\%$$

Hasil perhitungan didapat nilai IRR sebasar 31,41 %, ini berarti nilai IRR setelah dikenakan pajak masih lebih besar dari tingkat bunga yang digunakan sebagai batas penerimaan dan perolehan kelayakan usaha yaitu sebesar 12 %. Dengan demikian usahatani karet swadaya di Kecamatan Kampar ini layak untuk dilanjutkan.

4.5.7.3. Metode Net Benefit - Cost Ratio (Net B/C) Setelah Pajak

Dengan melihat nilai NPV pada Tabel 18, maka nilai Net B/C usahatani swadaya murni setelah dikenakan pajak penghasilan (PPh Pasal 21) adalah sebagai berikut :

$$NetB/C = \frac{\sum NPVPositif}{\sum NPVNegatif}$$

$$= \frac{210.701.044}{25.712757}$$

$$= 8.19$$

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Nilai Net B/C yang diperoleh adalah 8,19 ini berarti usahatani tersebut layak meskipun telah dikenakan pajak penghasilan, bila dibandingkan dengan nilai batas penerimaan dan penolakan kelayakan usahatani yaitu 1,0. Net B/C 8,19 artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, petani memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 7,19.-.

4.6. Analisis Finansial Usahatani Karet Swadaya Bantuan

4.6.1. Alokasi Biaya

Usahatani Swadaya bantuan di Kecamatan Kampar di mulai pada tahun 1992 melalui Proyek Pengembangan Karet Rakyat (PPKR). Setiap petani diberikan bantuan modal sebesar Rp. 5.000.000,- dalam bentuk alat,. Pupuk, pestisida dan sebagainya yang berhubungan dengan proses produksi usahatani karet dengan bunga pinjaman 12 % per tahun. Proses pengembalian dilakukan secara kredit/cicilan, yang dimulai sejak tanaman pertama kali berproduksi. Investasi awal/modal kerja yang dikeluarkan petani swadaya bantuan adalah sebesar Rp. 1.000.000,- berupa lahan sedangkan biaya produksi dan operasional/pemeliharaan berasal dari pinjaman sebesar Rp. 5.000.000,-. Alokasi biaya yang dikeluarkan oleh petani swadaya bantuan adalah sebagai berikut :

4.6.1.1 Biaya Alat Pertanian

Biaya alat pertanian yang dikeluarkan petani swadaya bantuan tidak jauh berbeda dengan swadaya murni. Rincian biaya penggunaan alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 20.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 20. Biaya Alat Pertanian Swadaya Bantuan Per Ha

Tahun	Biaya Alat Pertanian				
	Cangkul	Alat Sadap	Sabit	Sprayer	Ember
1992	4.000	0	3,000	55,000	0
1993	0	0	0	0	0
1994	0	0	0	0	0
1995	0	0	0	0	0
1996	0	0	0	0	0
1997	10,000	0	8,000	75,000	0
1998	0	0	0	0	0
1999	0	14,700	0	0	8,400
2000	0	27,000	0	0	16,000
2001	0	27,000	0	0	16,000
2002	22,000	30,000	18,000	110,000	20,000
2003	0	36,000	0	0	20,000
2004	0	39,000	0	0	20,000
2005	0	60,000	0	0	24,000
2006	0	75,000	0	0	24,000

6.1.2. Biaya Penyusutan Alat Pertanian

Biaya penyusutan alat pertanian petani swadaya bantuan tidak jauh berbeda dengan swadaya murni. Perbedaan yang ada hanya disebabkan oleh perbedaan harga alat pertanian. Rincian biaya penyusutan alat pertanian petani swadaya bantuan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21 menunjukkan bahwa biaya penyusutan petani swadaya bantuan tidak jauh berbeda dengan biaya penyusutan yang dikeluarkan patani swadaya murni. Cangkul, sabit dan sprayer hingga tahun 2006 mengalami penyusutan dan tidak memeliki nilai sisa, sedangakan alat sadap dan ember tidak mempunyai nilai sisa karena umur ekonomisnya dibawah atau 1 tahun.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 21. Biaya Penyusutan Alat Pertanian Swadaya Bantuan Per Ha

Tahun	Biaya Penyusutan Alat Pertanian		
	Cangkul	sabit	Sprayer
1992	800	600	11,000
1993	800	600	11,000
1994	800	600	11,000
1995	800	600	11,000
1996	800	600	11,000
1997	2,000	1,600	15,000
1998	2,000	1,600	15,000
1999	2,000	1,600	15,000
2000	2,000	1,600	15,000
2001	2,000	1,600	15,000
2002	4,400	3,600	22,000
2003	4,400	3,600	22,000
2004	4,400	3,600	22,000
2005	4,400	3,600	22,000
2006	4,400	3,600	22,000

4.6.1.3. Biaya Pupuk dan Pestisida

Biaya pupuk dan pestisida yang dikeluarkan petani swadaya bantuan maupun swadaya murni relatif sama, akan tetapi pada kenyataannya khususnya untuk penggunaan pestisida petani swadaya bantuan rata-rata menggunakan, sedangakan petani swadaya murni ada sebagian yang tidak menggunakan pestisida. Demikian juga dalam hal penggunaan, petani swadaya bantuan lebih teratur dibanding dengan petani swadaya murni, sehingga biaya yang dikeluarkan swadaya bantuan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan swadaya murni. Rincian penggunaan pupuk dan pestisida dapat dilihat pada Tabel 22.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 22. Biaya Pupuk dan Pestisida Swadaya Bantuan Per Ha

Tahun	Biaya Pupuk & Pestisda					
	Urea	KCL	TSP	Roundup	Fungisida	Insektisida
1992	20,000	20,000	25,000	30,000	0	0
1993	20,000	20,000	25,000	30,000	0	0
1994	20,000	20,000	25,000	35,000	22,500	33,750
1995	30,000	30,000	40,000	35,000	22,500	33,750
1996	30,000	30,000	40,000	42,500	26,250	36,000
1997	30,000	30,000	40,000	42,500	26,250	36,000
1998	50,000	60,000	70,000	50,000	28,500	39,000
1999	50,000	60,000	70,000	75,000	33,750	39,000
2000	100,000	120,000	140,000	80,000	38,250	48,750
2001	150,000	170,000	200,000	80,000	38,250	48,750
2002	150,000	170,000	200,000	87,500	40,500	52,500
2003	180,000	200,000	250,000	87,500	40,500	52,500
2004	180,000	200,000	250,000	100,000	42,750	58,500
2005	180,000	200,000	250,000	100,000	45,000	58,500
2006	250,000	300,000	350,000	112,500	45,000	60,000

4.6.1.4. Biaya Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja baik swadaya bantuan maupun swadaya murni rata-rata sama yaitu penggunaan tenaga kerja dalam pekerjaan persiapan lahan, penanaman, pemupukkan, pemeliharaan, penyadapan dan penyulaman. Akan tetapi biaya yang dikeluarkan petani swadaya bantuan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan petani swadaya murni terutama biaya tenaga kerja dalam hal pemeliharaan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pemeliharaan yang dilakukan oleh petani swadaya bantuan lebih tertatur dibanding pemeliharaan yang dilakukan oleh petani swadaya murni Rincian biaya penggunaan tenaga kerja petani swadaya bantuan dapat dilihat pada Tabel 23.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 23. Biaya Tenaga Kerja Swadaya Bantuan Per Ha

Tahun	Biaya Tenaga Kerja				
	Pemupukan	Pemeliharaan	Penyadapan	Penyulaman	Persiapan Penanaman
1992	60,000	0	0	0	480,000
1993	60,000	0	0	0	0
1994	180,000	120,000	0	20,000	0
1995	243,000	162,000	0	0	0
1996	243,000	162,000	0	0	0
1997	270,000	180,000	0	0	0
1998	270,000	180,000	0	0	0
1999	360,000	240,000	2,394,000	0	0
2000	360,000	240,000	3,420,000	0	0
2001	450,000	300,000	4,275,000	0	0
2002	540,000	360,000	5,130,000	0	0
2003	540,000	360,000	5,130,000	0	0
2004	540,000	360,000	5,130,000	0	0
2005	720,000	480,000	6,840,000	0	0
2006	900,000	600,000	8,550,000	0	0

4.6.2. Pendapatan Kotor Usahatani

Rata-rata pendapatan kotor usahatani karet swadaya bantuan lebih besar daripada pendapatan kotor yang diperoleh usahatani karet swadaya murni, yaitu Rp.14.072.800,- (swadaya murni) dan Rp.14.519.000,- (swadaya bantuan). Rincian produksi dan pendapatan kotor petani karet swadaya dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24 menunjukkan penerimaan/pendapatan kotor terbesar yang diperoleh petani swadaya bantuan per ha per tahun adalah pada tahun 2006, yaitu sebesar Rp. 66.690.000,-, Sedangkan penerimaan rata-rata yang diperoleh petani swadaya murni per ha per tahun adalah sebesar Rp. 14.519.000,-

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 24. Pendapatan Kotor Usahatani Swadaya Bantuan Per Ha

Tahun	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Pendapatan Kotor (Rp)
1991			
1992	0	0	0
1993	0	0	0
1994	0	0	0
1995	0	0	0
1996	0	0	0
1997	0	0	0
1998	0	0	0
1999	4,650	2,000	9,300,000
2000	5,340	2,000	10,680,000
2001	5,985	2,500	14,962,500
2002	6,960	2,500	17,400,000
2003	7,695	3,500	26,932,500
2004	8,550	4,000	34,200,000
2005	9,405	4,000	37,620,000
2006	10,260	6,500	66,690,000

4.6.3. Pendapatan Bersih *(Net Benefit)*

Rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh petani swadaya bantuan lebih kecil daripada pendapatan bersih petani swadaya murni. Sementara rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani swadaya murni lebih kecil dibanding rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani swadaya bantuan, yaitu Rp. 3.825.533,- (swadaya murni) dan Rp. 4.410.883,- (swadaya bantuan). Hal tersebut disebabkan karena pemeliharaan yang dilakukan petani swadaya bantuan lebih teratur. Rincian pendapatan bersih usahatani swadaya bantuan dapat dilihat pada tabel 25.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 25. Pendapatan Bersih Usahatani Swadaya Bantuan Per Ha

Tahun	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Total	Net Benefit
1991			-1,000,000
1992	0	649,400	-649,400
1993	0	169,400	-169,400
1994	0	492,400	-492,400
1995	0	614,650	-614,650
1996	0	630,150	-630,150
1997	0	683,350	-683,350
1998	0	780,100	-780,100
1999	9,300,000	4,581,350	4,718,650
2000	10,680,000	5,733,600	4,946,400
2001	14,962,500	6,825,600	8,136,900
2002	17,400,000	7,782,500	9.617,500
2003	26,932,500	7,819,500	19,113,000
2004	34,200,000	7,767,250	26,432,750
2005	37,620,000	9,706,500	27,913,500
2006	66,690,000	11,927,500	69,762,500
		NPV	165,621,750

Tabel 25 menunjukkan bahwa usahatani baru memperoleh pendapatan bersih pada tahun pertama kali tanaman berproduksi, yaitu sebesar Rp. 4.718.650,- dimana pendapatan tersebut terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai Rp. 69.621.750,- pada tahun 2006. Nilai NPV adalah jumlah pendapatan bersih/keuntungan yang diperoleh petani swadaya murni mulai dari tanam hingga tahun 2006, yaitu sebesar Rp.165.621.750,-. Jumlah keuntungan rata-rata yang diperoleh petani karet swadaya per ha per tahun adalah sebesar Rp. 10.351.359,-.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

4.6.4. Metode Net Present Value (NPV)

Nilai *Net Present Value* usahatani karet swadaya bantuan dengan *compounding factor* 12 % dapat dilaihat pada Tabel 26.

Tabel 26. NPV (CF 12 %) Usahatani Karet Swadaya Bantuan (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit	Compounding Net Benefit (CF 12 %)
1991	-1,000,000	-5,473,566
1992	-649,400	-3,173,691
1993	-169,400	-739,176
1994	-492,400	-1,918,379
1995	-614,650	-2,138,091
1996	-630,150	-1,957,150
1997	-683,350	-1,894,983
1998	-780,100	-1,931,499
1999	4,718,650	10,431,432
2000	4,946,400	9,763,317
2001	8,136,900	14,339,998
2002	9,617,500	15,133,322
2003	19,113,000	26,852,389
2004	26,432,750	33,157,242
2005	27,913,500	31,263,120
2006	69,762,500	69,762,500
	NPV	191,476,785

Tabel 26 menunjukkan bahwa tanaman karet swadaya bantuan baru mulai menghasilkan/berproduksi pada tahun 1999. Hal ini ditunjukkan dengan nilai pendapatan bersih yang positif. Nilai NPV yang diperoleh usahatani swadaya murni adalah sebesar Rp. 191.476.785,- artinya pendapatan bersih tercompound

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

(CF 12 %) adalah sebesar Rp. 191.476.785,-. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa nilai arus kas sekarang lebih besar dari nilai investasi awal.

4.6.5. Metode Internal Rate of Return (IRR)

Untuk swadaya bantuan penurunan nilai NPV hingga negatif digunakan *compounding factor* 42 % Tabel 27 menunjukkan bahwa nilai NPV usahatani swadaya bantuan sebesar Rp. 9.774.504,- (negatif).

Tabel 27. NPV (CF 42 %) Usahatani Karet Swadaya Bantuan (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit	Compounding Net Benefit (CF 42 %)
1991	-1,000,000	-192,453,213
1992	-649,400	-88,013,462
1993	-169,400	-16,168,208
1994	-492,400	-33,096,203
1995	-614,650	-29,093,748
1996	-630,150	-21,005,227
1997	-683,350	-16,041,253
1998	-780,100	-12,896,060
1999	4,718,650	54,933,362
2000	4,946,400	40,552,656
2001	8,136,900	46,978,668
2002	9,617,500	39,103,495
2003	19,113,000	54,726,024
2004	26,432,750	53,298,997
2005	27,913,500	39,637,170
2006	69,762,500	69,762,500
	NPV	-9,774,504

Setelah didapat nilai NPV yang bernilai negatif selanjutnya dapat dilakukan pencarian nilai IRR yaitu dengan perhitungan sebagai berikut :

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2}(i_2 - i_1)$$

$$= 12\% + \frac{191.476.785}{\{191.476.785 - (-9.774.504)\}}(42\% - 12\%)$$

$$= 12\% + 28{,}54\%$$

$$= 40{,}54\%$$

Hasil perhitungan diperoleh nilai IRR sebasar 40,54 %, ini berarti nilai IRR lebih besar dari tingkat bunga yang digunakan sebagai batas penerimaan dan perolehan kelayakan usaha yaitu sebesar 12 %. Dengan demikian usahatani karet swadaya di Kecamatan Kampar ini layak untuk dilanjutkan.

4.6.6. Metode Net Benefit - Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif yang menunjukkan gambaran berapa kali lipat keuntungan akan diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Dengan melihat nilai NPV pada Tabel 26, maka dapat dilakukan perhitungan Net B/C sebagai berikut :

$$Net B/C = \frac{\sum NPV Positif}{\sum NPV Negatif}$$

$$= \frac{210.703.319}{19.226.534}$$

$$= 10{,}96$$

Nilai Net B/C yang diperoleh adalah 10,96, ini berarti usahatani tersebut layak, bila dibandingkan dengan nilai batas penerimaan dan penolakan kelayakan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

usahatani yaitu 1,0. Net B/C 10.96 artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, petani memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 9,96,-.

4.6.7. Pajak PPh 21

Pada petani swadaya bantuan penghasilan kena pajak adalah penghasilan pada tahun 2003 keatas dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah 4 orang. Berdasarkan yang telah dijelasakan pada sub bab pajak swadaya murni, jumlah pajak yang harus dibayar oleh petani swadaya bantuan setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Pajak Setiap Tahunan Swadaya Bantuan

Tahun	Net Benefit	Pajak
2003	19,113,000	55,650
2004	26,432,750	421,638
2005	27,913,500	495,675
2006	69,762,500	3,926250

4.6.7.1. Metode Net Present Value (NPV) Setelah Pajak

Nilai NPV petani usahatani swadaya murni setelah dikenakan pajak penghasilan pribadi (PPh pasal 21) dapat dilihat pada tabel

Tabel 29 menunjukkan nilai NPV yang diperoleh usahatani swadaya murni adalah sebesar Rp. 186.388.292,- artinya pendapatan bersih tercompound (CF 12 %) adalah sebesar Rp. 186.388.292,-. Nilai positif tersebut masih

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

menunjukkan bahwa nilai arus kas sekarang lebih besar dari nilai investasi awal, sehingga usahatani tersebut menguntungkan.

Tabel 29. NPV (CF 12 %) Usahatani Karet Swadaya Bantuan (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit Setelah Pajak	Compounding Net Benefit (CF 12 %) Setelah Pajak
1991	-1,000,000	-5,473,566
1992	-649,400	-3,173,691
1993	-169,400	-739,176
1994	-492,400	-1,918,379
1995	-614,050	-2,138,091
1996	-630,150	-1,957,150
1997	-683,350	-1,894,983
1998	-780,100	-1,931,499
1999	4,718,650	10,431,432
2000	4,946,400	9,763,317
2001	8,136,900	14,339,998
2002	9,617,500	15,133,322
2003	19,057,350	26,774,205
2004	26,011,112	32,628,339
2005	27,417,825	30,707,964
2006	65,836,250	65,836,250
	NPV	186,388,292

4.6.7.2. Metode Internal Rate of Return (IRR) Setelah Pajak

Nilai NPV usahatani swadaya bantuan sebesar Rp. 15.414.145,- (negatif) dapat dilihat pada Tabel 30.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Tabel 30. NPV (CF 42 %) Usahatani Karet Swadaya Bantuan (dalam Rp)

Tahun	Net Benefit Setelah Pajak	Compounding Net Benefit (CF 42 %) Setelah Pajak
1991	-1,000,000	-192,453,213
1992	-649,400	-88,013,462
1993	-169,400	-16,168,208
1994	-492,400	-33,096,203
1995	-614,650	-29,093,748
1996	-630,150	-21,005,227
1997	-683,350	-16,041,253
1998	-780,100	-12,896,060
1999	4,718,650	54,933,362
2000	4,946,400	40,552,656
2001	8,136,900	46,978,668
2002	9,617,500	39,103,495
2003	19,057,350	54,566,682
2004	26,011,112	52,448,806
2005	27,417,825	38,933,312
2006	65,836,250	65,836,250
	NPV	-15,414,145

Setelah didapat nilai NPV yang bernilai negatif selanjutnya dapat dilakukan pencarian nilai IRR yaitu dengan perhitungan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2}(i_2 - i_1)$$

$$= 12\% + \frac{186.388.292}{\{186.388.292 - (-15.414.145)\}}(42\% - 12\%)$$

$$= 12\% + 27{,}71\%$$

$$= 39{,}71\%$$

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Hasil perhitungan diperoleh nilai IRR sebesar 39,71 %, ini berarti nilai IRR setelah dikenakan pajak lebih besar dari tingkat bunga yang digunakan sebagai batas penerimaan dan perolehan kelayakan usaha yaitu sebesar 12 %. Dengan demikian usahatani karet swadaya di Kecamatan Kampar ini layak untuk dilanjutkan.

4.6.7.3. Metode Net Benefit - Cost Ratio (Net B/C) Setelah Pajak

Dengan melihat nilai NPV setelah pajak pada Tabel 29, maka dapat dilakukan perhitungan Net B/C sebagai berikut :

$$Net\,B/C = \frac{\sum NPVPositif}{\sum NPVNegatif}$$

$$= \frac{205.614.826}{19.226.534}$$

$$= 10,69$$

Nilai Net B/C yang diperoleh adalah 10,69, ini berarti usahatani tersebut layak, bila dibandingkan dengan nilai batas penerimaan dan penolakan kelayakan usahatani yaitu 1.0. Net B/C 10,69 artinya untuk setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, petani memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 9,69,-.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

4.7. Komparasi Antara Swadaya Murni dan Swadaya Bantuan

Tabel 31. Komparasi Kriteria Investasi Swadaya Murni dan Bantuan

Kriteria Investasi	Swadaya Murni		Swadaya Bantuan	
	Sebelum PPh	Setelah PPh	Sebelum PPh	Setelah PPh
NPV	189.591.340,-	184.988.287,-	191.476.785,-	186.388.292,-
IRR	31,93 %	31,41,69 %	40,54 %	39,71 %
Net B/C	8,37	8,19	10,96	10,69

Nilai NPV swadaya bantuan lebih besar daripada nilai NPV swadaya murni, yaitu Rp. 191.476.785,- (swadaya bantuan) dan Rp. 189.591.340,- (swadaya murni). Artinya nilai sekarang pendapatan bersih swadaya bantuan lebih besar daripada pendapatan bersih swadaya murni dengan *compounding factor* (CFC) 12 %. Biaya investasi awal yang dikeluarkan sendiri petani swadaya bantuan lebih kecil dari investasi awal yang dikeluarkan sendir oleh petani swadaya murni, pada saat tahun penanaman yaitu Rp. 1.000.000,- (swadaya bantuan) dan Rp. 2.338.600,- (swadaya murni). Akan tetapi swadaya bantuan mendapat pinjaman sebesar Rp. 5.000.000,- yang pembayarannya dicicil mulai tahun pertama tanaman berproduksi dengan bunga pinjaman 12 % per tahun. Pengembalian investasi awal dihitung pada saat analisis dilakukan dengan menggunakan *compounding factor* 12 %. Nilai investasi awal pada saat sekarang dari swadaya bantuan Rp. 5.473.566,- (lihat lampiran 4 kolom 20), sedangkan nilai investasi awal pada saat sekarang dari swadaya murni adalah Rp. 12.800.481,- (lihat lampiran 3 kolom 19). Perbedaan besar invesatsi awal dari swadaya murni dan bantuan menyebabkan nilai NPV swadaya bantuan lebih besar. Setelah dikenakan pajak penghasilan nilai NPV baik swadaya murni maupun swadaya bantuan mengalami

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

penurunan, namun masih bernilai positif, artinya kedua usahatani tersebut masih menguntungkan.

Nilai IRR swadaya bantuan lebih besar dari swadaya murni, yaitu 40,54 % (swadaya bantuan) dan 31,93 (swadaya murni). Dengan *compounding factor* (CCC) 12 % Berarti usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan dan usahatani swadaya bantuan lebih menguntungkan dibanding usahatani swadaya murni. Hal tersebut terbukti dengan nilai Net B/C swadaya bantuan yang lebih besar yaitu 10,96 daripada swadaya murni 8,37. Artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan, petani swadaya bantuan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 9,96,-, sedangakan petani swadaya bantuan memperoleh keuntungan bersih sebesar Rp. 7,37,-. Setalah dikenakan pajak penghasilan, nilai IRR dan Net B/C kedua usahatani mengalami penurunan, namun penurunan tersebut tidak begitu besar, sehingga kedua usahatani karet tersebut dinyatakan layak untuk dilanjutkan.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/